

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling dalam (Irwansyah et al., 2020), teori agensi merupakan teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang merupakan seorang investor dengan agen yang merupakan direksi dan juga manajer dalam suatu perusahaan. Direksi dan manajer tersebut terpilih untuk dapat memberikan suatu jasa dan juga wewenang dalam pengambilan keputusan agen. Investor selaku *principal* wajib mengetahui segala informasi mengenai agen dan juga pelaporan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. *Principal* dapat menilai kinerja manajemen hanya dengan melihat laporan pertanggungjawaban yang diberikan. Namun, terkadang agen dapat saja memanipulasi laporan pertanggungjawaban tersebut sehingga kinerja mereka terlihat baik.

Tidak jarang juga, ada konflik kepentingan yang biasanya disebut dengan asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan agen yang disebabkan adanya kebebasan yang dimiliki oleh agen. Kebebasan yang dimiliki oleh agen ini membuat adanya ketidakseimbangan informasi karena agen menjadi memiliki lebih banyak informasi daripada *principal* mengenai perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang diberikan oleh agen kepada *principal* menjadi kurang lengkap yang bertujuan untuk menguntungkan pihak agen. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi terjadi asimetri informasi adalah dengan melakukan salah satu bagian pengawasan yaitu dengan menghadirkan jasa audit dari pihak

ketiga yaitu auditor eksternal. Semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, maka akan semakin besar asimetri informasi ini akan teratasi yang lalu pada akhirnya *principal* dan agen dapat saling menguntungkan (Fahrurroji, dkk. 2022). Enofe, dkk. (2013) menjelaskan bahwa permintaan untuk mengadakan jasa audit eksternal timbul karena adanya masalah keagenan yang muncul akibat terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Tujuan dari penggunaan jasa audit eksternal adalah untuk mengurangi risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen serta memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan lebih dapat dipercaya. Karena itu, perlu dilakukan pengujian dan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen, yang disebut sebagai auditor independen atau auditor eksternal.

2.2. Pengauditan

Menurut Hery (2019):

“Pengauditan didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) segala bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Selanjutnya menurut Agoes (2012):

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Dilihat dari macam-macam pemeriksaanya, audit dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (Jusup, 2014):

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk mengevaluasi apakah penyajian laporan keuangan perusahaan telah memenuhi standar tertentu yang telah ditetapkan. Aturan akuntansi yang ditetapkan di Indonesia terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menilai apakah pihak yang sedang diaudit sudah menjalankan prosedur yang dibuat oleh pihak yang berwenang.

3. Audit Manajemen (*Audit Operational*)

Audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas suatu entitas melalui pemeriksaan terhadap prosedur dan metode yang digunakan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses sistematis terhadap laporan keuangan agar dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan guna dapat memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan tersebut dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Adanya jasa pengauditan ini sangat penting bagi perusahaan untuk keandalan suatu informasi keuangan yang lebih baik karena informasi keuangan inilah yang akan digunakan oleh para penggunanya untuk mengambil sebuah keputusan. Semua proses tersebut dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan yaitu auditor independen yang mempunyai kemampuan profesional serta berintegritas tinggi.

2.3. Auditor Independen

Menurut De Angelo dalam Kusuma & Firmansyah (2018), auditor independen merupakan seorang akuntan publik yang memiliki sertifikat untuk mengolah informasi keuangan beserta transaksi bisnis pada perusahaan yang tidak berafiliasi dengan auditor independen tersebut. Lalu menurut Susanti, dkk. (2018), auditor eksternal merupakan seorang auditor independen di mana keputusan yang dibuatnya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan klien. Lebih lanjut Indrayati (2016) menjelaskan:

“Auditor independen adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik, mereka memeriksa laporan keuangan perusahaan swasta yang sudah *go-public* dan yang sering mengadakan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan (*financial audit*) disamping jasa lainnya”

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa auditor independen adalah seorang akuntan publik yang bersertifikat untuk mengelola informasi keuangan suatu perusahaan swasta yang sudah *go-public* dan apabila mengambil suatu keputusan, keputusan tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun. Pada perusahaan yang ingin mengeluarkan laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut membutuhkan verifikasi seorang auditor eksternal dengan tujuan laporan keuangan tersebut dapat dipercayai kredibilitasnya. Selain itu, laporan keuangan membutuhkan verifikasi dari auditor eksternal untuk memastikan kebenaran laporan keuangan dan memastikan apakah sudah disajikan sejalan dengan prinsip-prinsip akuntansi. Maka dari itu, peran dari seorang auditor eksternal ini menjadi penting karena audit yang dilakukan oleh auditor eksternal dapat menentukan kualitas audit perusahaan tersebut dilihat dari pemenuhan dari standar-standar audit yang berlaku.

2.4. Kualitas Audit

Audit merupakan kegiatan memeriksa laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang profesional untuk memastikan tidak adanya kesalahan pada laporan keuangan perusahaan (Syofyan, 2022). Menurut De Angelo dalam Fanani, dkk. (2021) mengatakan bahwa kualitas audit merupakan sebuah kemungkinan dari auditor untuk dapat mengenali dan mengungkapkan setiap pelanggaran yang terdapat di sistem akuntansi perusahaan klien. Selain itu, menurut Yadiati & Mubarok (2017), kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan seorang auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk di dalamnya terdapat informasi mengenai pelanggaran akuntansi pada laporan keuangan perusahaan klien. Seorang auditor profesional tidak diperkenankan untuk memihak kepada orang-orang di lingkungan perusahaan klien serta tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun sehingga seorang auditor dapat mengungkapkan kesalahan yang ada dengan baik dan benar apabila ditemukan kesalahan pada laporan keuangan perusahaan (Syofyan, 2022).

Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Dethan (2016), dalam melakukan audit yang berkualitas, seorang auditor harus mengikuti standar auditing dan juga standar pengendalian yang sudah ditentukan. Audit yang berkualitas dapat mencegah manajemen laba sehingga mencegah hancurnya reputasi manajemen dan juga mencegah turunnya nilai perusahaan jika ditemukan pelaporan yang salah (Ardiati dalam Christiani & Nugrahanti, 2014). Seorang auditor yang berkualitas dapat mendeteksi adanya aktivitas manajemen laba yang klien lakukan (Ratmono dalam Christiani & Nugrahanti, 2014). Menurut teori

agensi, *high quality auditing* dapat meminimalkan potensi dari terjadinya manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Gul, dkk. dalam Natalia, dkk. 2017)

Kualitas audit dapat dinilai menggunakan berbagai proksi, salah satunya adalah manajemen laba. Dalam mendeteksi manajemen laba, model empiris yang sering digunakan adalah diskresioner akrual. Diskresioner akrual ini digunakan berlandaskan pada asumsi bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila ditemukan minimnya intervensi manajemen dalam mengelola laba (Al-Thuneibat, dkk. dalam Putri & Cahyonowati, 2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika tingkat manajemen laba pada suatu laporan keuangan tinggi, hal ini mengindikasikan kualitas audit yang rendah atas tidak terdeteksinya praktik tersebut (Nadia, 2015).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan kualitas audit merupakan pengumpulan dan evaluasi oleh seorang auditor yang berkompeten mengenai bukti tentang informasi yang akan digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan klien yang dapat menghancurkan reputasi perusahaan klien apabila tidak adanya pengendalian manajemen laba yang efektif. Berbagai penelitian membuktikan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat timbul dari perusahaan itu sendiri maupun dari auditor (Putri & Cahyonowati, 2014). Faktor-faktor yang timbul dari auditor dapat dilihat dari afiliasi KAP, spesialisasi auditor, dan *audit capacity stress*.

2.5. Afiliasi KAP

Afiliasi adalah strategi pengembangan bisnis yang mengandalkan jaringan sosial yang telah dibangun oleh individu, perusahaan, atau organisasi, di mana kedua belah pihak dapat meraih manfaat yang diatur dalam kesepakatan bersama (Defi, 2018). Menurut Arestantya dan Wirajaya (2016), afiliasi KAP dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu KAP besar yang disebut *Big Four Accounting Firms* dan KAP kecil yang disebut *Non Big Four Accounting Firms*. Berikut adalah KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP besar:

1. PricewaterhouseCoopers (PwC) berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
3. Deloitte berafiliasi dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting.
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan, KPMG Advisory Indonesia, KPMG Siddharta Advisory.

Berbeda dengan KAP *non big four*, KAP *big four* dianggap lebih unggul karena dianggap mampu memberikan layanan audit yang berkualitas tinggi dan memiliki reputasi yang terpercaya di kalangan pelaku bisnis. Selain itu, KAP *Big Four* juga sangat memperhatikan independensi auditor sebagai salah satu prinsip

utama dalam praktik bisnis mereka guna mempertahankan reputasi yang telah dibangun (Arestantya & Wirajaya, 2016).

2.6. Spesialisasi Auditor

Penting bagi seorang auditor untuk mendapatkan kepercayaan publik dalam memberikan pelayanan jasa audit kepada para kliennya. Menurut Putra & Majidah (2022), pengguna laporan keuangan diharapkan dapat memandang seorang auditor sebagai pihak yang independen serta mempunyai pengalaman yang memadai serta akuntabilitas yang baik pula karena hal ini akan memberikan dampak pandangan pengguna mengenai kualitas audit yang diberikan oleh auditor tersebut. Ketika seorang auditor diminta untuk memberikan jasa audit terhadap suatu perusahaan yang memiliki banyak ragam industri, lebih baik apabila auditor mengaudit sesuai dengan spesialisasi industri yang dimiliki. Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik dan efektif dibandingkan dengan seorang auditor yang tidak memiliki pengalaman sama sekali pada industri tersebut (Malagila, dkk. 2020). Menurut Sarwoko & Agus (2014):

“Auditor spesialis adalah auditor yang telah mendapat pelatihan dan memiliki pengalaman panjang yang sebagian besarnya berkonsentrasi pada bisnis dan industri klien yang spesifik, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan perusahaan, pedoman khusus akuntansi dan audit, yang merupakan hal penting untuk melakukan audit dengan kualitas tinggi.”

Menurut Balsam, dkk. dalam Marsetio & Yuliati (2022), auditor spesialis industri merupakan seorang auditor yang memang sudah ahli pada suatu industri tertentu yang didapatkan karena sudah sering melakukan jasa audit dengan keadaan yang sama pula. Selanjutnya, menurut Andreas (2012), auditor dapat dikategorikan

sebagai spesialis industri apabila auditor tersebut memiliki cukup banyak klien dalam suatu industri tertentu.

2.7. *Audit Capacity Stress*

Audit capacity stress merupakan hal yang terkadang harus dihadapi oleh seorang auditor. Menurut Hansen, dkk. dalam Edyatami & Sukarmanto (2020) *audit capacity stress* dapat diartikan sebagai tekanan yang harus dijalani oleh auditor bilamana dihadapkan pada banyaknya klien audit yang harus dilayani. Selanjutnya, Silaban & Suryani (2020) menambahkan bahwa selain karena banyaknya klien audit yang harus ditangani, auditor juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan proses audit. Sedangkan menurut Lopez & Peters (2012), *audit capacity stress* adalah “*busy season*” yang terjadi pada awal tahun (kuartal 1) disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tahun fiskalnya berakhir pada bulan Desember. Adanya *audit capacity stress* yang tinggi dapat menyebabkan auditor merasakan kelelahan yang akan menimbulkan *dysfunctional audit behaviour* sehingga dapat membuat auditor kesulitan dalam membagi waktu pada saat melakukan proses audit sehingga hal ini dapat memengaruhi kualitas audit (Syaifulloh & Khikmah, 2020). Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *audit capacity stress* merupakan tekanan yang harus dihadapi oleh auditor pada “*busy season*” sehingga membuat auditor tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan proses audit dengan teliti dan mendetail.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Fauzi, dkk. (2022)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): Spesialisasi Industri Auditor, <i>Fee Audit</i>, <i>Audit Delay</i>, Klien Baru, dan Ukuran KAP</p>	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Fee audit</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. <i>Audit delay</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. Klien baru tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 5. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2.	Fadhilah & Halmawati (2021)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Workload</i>, Spesialisasi Auditor, Rotasi Audit, dan Komite Audit</p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Workload</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 2. Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3.	Pramaswaradana & Astika (2017)	<p>Variabel Dependen</p>	Perusahaan sektor manufaktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh

		<p>(Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, dan Umur Publikasi</i></p>	yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.	<p>negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>4. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>5. Umur publikasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
4.	Suciati & Triani (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Audit Tenure, Spesialisasi Auditor, Ukuran KAP, dan Workload</i></p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.	<p>1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4. <i>Workload</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
5.	Nurhayati & Prastiti (2014)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Rotasi KAP, Audit Tenure,</i></p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012.	<p>1. Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>5. Reputasi KAP berpengaruh positif</p>

		dan Reputasi KAP		terhadap kualitas audit.
6.	Rizki & Sudarno (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): Reputasi KAP, Ukuran KAP, dan Biaya Audit</p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Biaya audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
7.	Dayuni, dkk. (2021)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Audit Tenure</i>, <i>Auditor Switching</i>, dan Reputasi KAP</p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
8.	Mauliana & Laksito (2021)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Fee Audit</i>, <i>Audit Tenure</i>, <i>Rotasi Audit</i>, dan Reputasi Auditor</p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fee</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 3. <i>Rotasi audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. Reputasi auditor tidak berpengaruh

				terhadap kualitas audit.
9.	Pertiwi & NR (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): Kualitas Komite Audit, <i>Workload</i>, dan Rotasi Audit</p>	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Workload</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 3. Rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
10.	Yolanda, dkk. (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): <i>Audit Tenure</i>, Komite Audit, dan <i>Audit Capacity Stress</i></p>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. <i>Audit capacity stress</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
11.	Ardianingsih (2014)	<p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen (X): Komite Audit, Lama Perikatan Audit, dan <i>Audit</i></p>	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Lama perikatan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. <i>Audit capacity stress</i> tidak berpengaruh

		<i>Capacity Stress</i>		terhadap kualitas audit.
12.	Silaban & Suryani (2020)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Variabel Independen (X): <i>Audit Capacity Stress</i> , Spesialisasi Industri Auditor, dan Komite Audit	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.	1. <i>Audit capacity stress</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Kualitas Audit

KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* selalu menjaga reputasinya dengan cara mempertahankan hasil kualitas auditnya karena KAP *Big Four* sudah mendapatkan kepercayaan oleh publik maupun oleh para pengguna laporan keuangan. Menurut Nurhayati & Prastiti (2014), KAP yang sudah berafiliasi dengan KAP *Big Four* dianggap dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non Big Four*. Hal ini bisa terjadi karena KAP *Big Four* dianggap memiliki pengalaman yang lebih luas karena memiliki jumlah klien yang lebih banyak dan beragam, sehingga pengalaman yang mereka dapatkan juga lebih banyak.

Dalam melakukan proses audit, KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki berbagai kelebihan yang membuat kualitas audit yang KAP *Big Four*

hasilkan lebih baik. Berbagai kelebihan tersebut di antaranya adalah (1) KAP menangani klien yang jumlahnya banyak dan beragam, (2) KAP menawarkan jasa yang beragam, (3) memiliki cakupan geografis yang luas seperti berafiliasi dengan KAP internasional, (4) KAP memiliki banyak staf audit yang berkompeten (Arie dalam Nurhayati & Prastiti. 2014). Selain itu, KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* juga memiliki teknologi yang sudah memadai. Didukung dengan banyak kelebihan ini, KAP *Big Four* dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati & Prastiti (2014) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Sudarno (2020) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rahmi (2021) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{A1} = Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9.2. Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Untuk meningkatkan pemantauan, investor sekarang ini tidak hanya memilih auditor saja, tetapi juga mempertimbangkan apakah auditor tersebut sudah terspesialisasi pada industri tersebut. Dalam rangka untuk menjadi spesialis di suatu industri tertentu, auditor dapat meningkatkan keahliannya di bidang tertentu atau memilih pangsa pasar yang terfokus pada suatu industri

tertentu (Nizar, 2017). Seorang auditor yang sudah memiliki pengalaman pada suatu industri tertentu dapat memberikan penjelasan atas adanya dugaan kesalahan pada laporan keuangan dan juga dapat mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan tujuan audit. Menurut Kwon, dkk. (2018), pengetahuan yang didapatkan oleh auditor ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena auditor menggunakan prosedur audit yang sesuai dengan industri tersebut.

Tiap industri memiliki karakteristik usaha yang unik, prinsip akuntansi yang berbeda, serta sistem akuntansi yang berbeda pula. Oleh karena itu, bagi auditor, memahami dengan baik bisnis dan industri klien sampai ke operasi perusahaan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan efisiensi dalam proses audit (Arens, dkk dalam Fadhilah & Halmawati, 2021). Auditor yang sudah berspesialisasi akan mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan proses audit sehingga dengan memiliki kelebihan tersebut kualitas audit yang akan dihasilkan pun akan meningkat.

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Halmawati (2021) juga menyatakan bahwa spesialisasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terakhir, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ishak, dkk. (2015) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{A2} = Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9.3. Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Auditor sebagai pihak yang sangat diperhatikan opininya bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ini memiliki tuntutan yang sangat besar untuk dapat bekerja dengan lebih baik dengan waktu yang cepat. Tidak jarang hal ini dapat menimbulkan tekanan yang akan membuat auditor menjadi stres, sehingga *audit capacity stress* pada auditor dapat menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan karena nantinya hal tersebut akan berpengaruh pada kualitas audit yang akan dihasilkan (Edyatami & Sukarmanto, 2020). Adanya *audit capacity stress* yang tinggi, dapat menyebabkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki seorang auditor dapat menurun yang dapat mengakibatkan auditor kesulitan dalam menemukan dan melaporkan kecurangan maupun kekeliruan yang ada pada laporan keuangan perusahaan klien (Rusli & Wiratmaja, 2016). Hal tersebut menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor yang memberikan jasa audit saat adanya tekanan dari *audit capacity stress* biasanya akan lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak memiliki tekanan (Lopez & Peters, 2012). Selain itu, turunnya kualitas audit yang dihasilkan apabila *audit capacity stress* meningkat juga dapat disebabkan karena prosedur audit tidak dapat dilakukan dengan sempurna sehingga auditor menjadi gagal dalam mendeteksi salah saji sesuai dengan standar yang berlaku (Chang, dkk. 2017).

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021) yang menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas

audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Halmawati (2021) juga menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi & NR (2020) menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka, dari itu penelitian ini akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{A3} = *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

